

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) prestasi belajar didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai dan test atau angka yang diberikan oleh guru. Sementara itu Neneng, (2002) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan test sebagai alat pengukur keberhasilan belajar siswa. Penggunaan test untuk menentukan prestasi belajar bisa digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya sekolah yang bersifat formal.

Menurut (Ahmadi & Widodo,2004) Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dalam diri (*factor internal*) maupun faktor dari luar (*factor eksternal*) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar sebaikk mungkin.

Menurut Bloom (dalam Rani Akbar,2004) prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya

analisis, sintesis dan evaluasi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Menurut Winkle (dalam Slameto,1991) antara lain ada yang bersifat *internal* (terdiri dari inteligensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, persepsi diri, dan kondisi fisik) dan ada yang bersifat *ekternal* (terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat).Berartiada kemungkinan siswa tidak menampilkan prestasi akademik yang sesuai dengan tujuan belajar.

Menurut Nugrogo (2011) prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai-menilai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.Prestasi belajar menurut Bloom meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penilaian aktifitas belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai peserta didik dalam periode tertentu, dan untuk meraih prestasi yang baik melalui dua faktor yakni faktor *eksternal* (faktor dari dalam) dan faktor *internal* (faktor dari luar) .

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dalam diri (*factor internal*) maupun faktor dari luar (*factor eksternal*) individu. Pengenalan terhadap factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar sebaik mungkin, yang tergolong *factor internal* (faktor dari dalam) yakni :

Pertama, Factor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

Kedua, Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri : a) *factor intelektual* yang meliputi, faktor potensial yakni kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yakni prestasi yang telah dimiliki, b) *factor non intelektual* yaitu unsur –unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

Ketiga, Faktor kematangan fisik maupun psikis. Sedangkan yang tergolong *factor eksternal* (faktor dari luar) antara lain : a) Factor social yang terdiri atas : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok b) Factor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian. c) Factor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim (Ahmadi & Widodo, 2004).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua golongan yakni dari dalam individu dan factor yang berasal dari luar individu. Kedua faktor ini akan saling mendukung dan saling berinteraksi sehingga menghasilkan prestasi belajar.

B. Interaksi Guru dan Siswa

1. Pengertian Interaksi Guru dan Siswa

Istilah interaksi sebagaimana telah banyak diketahui orang adalah suatu hubungan timbal balikantara orang satu dengan orang lainnya, sedangkan interkasi dalam pendidikan adalah hubungan timbal balik komunikatif antara guru dengan siswa yang berada dalam suatu pengajaran dalam hal ini guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.

Menurut Soetomo (1993) pengertian interaksi belajar mengajar merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang bersifat edukatif yaitu adanya perubahan tingkah laku arah anak didik kearah kedewasaan.

Menurut Rohani &Ahmadi(1995) interaksi edukatif merupakan interaksi pengajaran yang berada atau terikat oleh situasi dan tujuan pendidikan.Sedangkan menurut Husniah (2004) interaksi merupakan proses hubungan timbal balik yang komunikatif antara guru dan siswa yang berlangsung dalam proses belajar mengajar yang bersifat mendidik dan dilakukan dengan sengaja serta untuk mencapai tujuan tertentu dalam

hal ini guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran akan tetapi guru harus belajar memahami suasana psikologis siswa dalam rangka penanaman siswa dan nilai pada diri siswa

Oleh karena itu interaksi dalam pengajaran harus dua subjek utama yang hadir dalam situasi yang disengaja yaitu guru dan siswa untuk itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif yang bertujuan untuk membantu siswa untuk mencapai kedewasaan.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai siswa yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut apada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dan perlu perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai proses *teknis* ini, juga tidak dapat dilepaskan dari *segi normatifnya*. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Sehubungan dengan uraian diatas, interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain (Sardiman,2006).

2. Komponen-komponen Interaksi Belajar Mengajar

Proses pengajaran pada hakekatnya merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar disekolah sebagai suatu system interaksi mengandung sejumlah komponen-komponen tersebut tidak akan terjadi proses interaksi belajar antara guru dengan siswa adapun komponen-komponen interaksi belajar mengajar menurut Djamarah(2000) adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Kegiatan interaksi belajar mengajar tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru , atas dasar itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah sistematis.

Kegiatan yang tidak pernah absent dari agenda kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pengajaran adalah pembuatan tujuan pembelajaran. Tujuan mempunyai arti penting dalam interaksi belajar mengajar. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan arah pembelajarn akan dibawa guru .dengan berpedoman pada guru tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

Didalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan kedalam diri setiap anak didik, tercapainya tindakan tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

b. Bahan pelajaran

Bahan adalah substans yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan, karena itu guru akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang oleh guru. Sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajar akan berproses didalamnya komponen inti yakni manusiawi, guru dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam

kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menurut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai pembantu mempermudah mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat non material berupa suruhan, perintah, larangan, nasehat, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, spidol, gambar, diagram, lukisan, slide, video dan sebagainya.

f. Sumber pengajaran.

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada disekolah, pusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, tes lisan, oleh karenanya menurut Edwin Wnand dan W Brown, bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Baik evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan belajar anak didik maupun evaluasi proses yang diarahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar, keduanya adalah kegiatan untuk

mengumpulkan data seluas- luasnya yang berkenaan dengan kemampuan anak didik atau kualitas kegiatan guru guna mengetahui sebab akibat dari suatu aktifitas pembelajaran dan hasil belajar anak didik yang mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar.

Dari konsepsi tersebut maka tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data- data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik didalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktifitas, pengalaman yang didapat, dan menialai metode mengajar yang dipergunakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa komponen yang mendukung jalannya interaksi jalannya belajar mengajar diantaranya adalah: tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, peserta didik jalan menjalankan kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, alat, sumber pengajaran dan evaluasi adalah suatu usaha untuk mengetahui keberhasilan interaksi.

Dalam interaksi edukatif adalah sebuah interaksi belajar mengajar yaitu sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai (norma) yang merupakan substansi, sebagai medium antara guru dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan. Dalam interaksi edukatif ada dua buah kegiatan yakni kegiatan guru disatu pihak dan kegiatan anak didik dilain pihak. Guru mengajar dengan gayanya sendiri dan anak

didik belajar dengan gayanya sendiri. Guru tidak harus mengajar, tetapi juga belajar memahami suasana psikologis anak didik dan kondisi kelas. Dalam mengajar, guru perlu memahami gaya-gaya belajar anak didik. Kerelevasian gaya-gaya belajar anak didik akan memudahkan guru menciptakan interaksi edukatif yang kondusif. N. A. Ametembun (1985), mengatakan bahwa suatu interaksi yang harmonis terjadi bila dalam prosesnya tercipta keselarasan, keseimbangan, keserasian antara kedua komponen itu yakni guru dan anak didik (Djamarah, 2005).

Ketika interaksi edukatif itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari anak didik, harus dihilangkan dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan yang sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran (Djamarah, 2006).

3. Ciri-ciri interaksi belajar mengajar

Ciri-ciri interaksi belajar mengajar menurut Edi suardi (dalam Sardiman,2006)yaitu: a) interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, b) adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan,c) ditandai dengan penggarapan suatu materi secara khusus, d) ditandai dengan aktivitas siswa, e) ada guru yang berperan sebagai pembimbing, g) membutuhkan disiplin, h) ada batas waktu untuk pencapaian tujuan, i) kegiatan penilaian.

Interaksi belajar mengajar merupakan bagian utama dari kegiatan belajar mengajar.Interaksi belajar mengajar berfungsi penyampaian informasi dari guru kepada siswa.Informasi tersebut berisi tentang materi pembelajaran yang diselenggarakan.Kegiatan belajar mengajar baru dapat berlangsung dengan baik apabila guru mengetahui perannya dan siswa menyadari kedudukannya, dengan begitu interaksi belajar mengajar akan melahirkan hubungan yang baik dan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas atau hasil belajar.

Guru memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Dalam hal ini adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik.Sebaliknya guru memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaanya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.Ada beberapa

pendekatan yang diajukan dalam pembicaraan ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan permasalahannya dalam interaksi.

1) Pendekatan Individual

Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual karena itu, guru dalam melaksanakan tugas selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik dikelas. Persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

2) Pendekatan kelompok

Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka bina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing. Sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup dimuka yang fana ini.

3) Pendekatan bervariasi

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun

akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya, anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka bicara, akan beda pemecahannya. Demikian juga halnya dengan anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada, itu hanya pada kasus-kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah, didekatati dengan pendekatan bervariasi.

4) Pendekatan edukatif

Dalam mendidik, guru kurang aktif dan bijaksana bila menggunakan kekuasaan, karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Pendekatan yang benar bagi seorang guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif yakni setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama.

Menurut Hamalik (2009) Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan, lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas

perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga-tenaga pengajar untuk membina tenaga-tenaga guru yang professional adalah unsur yang penting bagi pembaharuan dunia pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pula, dan tingkah laku itu merupakan ciri khas dari tugas atau jabatan tadi. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing seorang guru harus :

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa,
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari,
- 3) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus,
- 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan,
- 5) Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa,
- 6) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik,
- 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu,
- 8) Bekerja sama dengan petugas – petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa,
- 10) Menyusun program bimbingan sekolah bersama –sama dengan petugas bimbingan lainnya,
- 11) Meneliti kemajuan siswa, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa peran guru, baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing, pada hakikatnya saling bertalian satu dengan lainnya. Dengan kata lain, kedua peran tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpretasi dan merupakan keterpaduan. Kedua peran itu berbeda, tetapi menjadi satu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi guru dan siswa adalah suatu proses hubungan timbal balik yang komunikatif antara guru dengan siswa yang bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu.

C. Proses Pembelajaran

1. Pengertian Proses Pembelajaran

Menurut Soryo (2004) Proses Pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengandung arti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan. Sedangkan menurut pengertian lain pembelajaran atau pengajaran menurut Degeg (dalam Hamzah,1998) adalah upaya untuk pembelajaran siswa. Dalam pengertian ini secara implicit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini

pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Konsep pembelajaran yang dicapai dalam buku ini memiliki maksud yang sama dengan konsep pembelajaran yang disusun sebelumnya (Hamzah, 1998) dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perwujudan perilaku guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar akan nampak dalam interaksi antara keduanya. Dalam interaksi ini terjadi proses saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri pelajar dalam bentuk tercapainya hasil belajar. Sekurangnya ada tiga hal dalam interaksi pelajar-pengajar ini, yaitu proses belajar, metode mengajar, dan pola-pola interaksi seperti telah dikemukakan di atas belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak terlepas dari kondisi pelajar situasi sekitarnya. Proses belajar berlangsung secara bertahap mulai dari yang sederhana sampai ke yang paling kompleks. Agar proses belajar ini dapat berlangsung dengan efektivitas guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor 1) penjabaran tujuan, 2) motivasi kepada siswa, 3) penggunaan model, 4) urutan materi, 5) bantuan dalam usaha pertama, 6) pengaturan latihan secara efektif, 7) masalah perbedaan individual, 8) evaluasi dan

bimbingan, 9)usaha menghafal, 10)bantuan dalam aplikasi belajar (Suryo,2004).

Oleh karena itu kepribadian guru sangatlah berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, karena guru tidak hanya mengajar dengan bahan, metode dan kata- kata, tetapi seluruh kepribadian. Dalam pendidikan berinterkasi dua kepribadian, pribadi guru dengan pribadi siswa. Guru yang berpribadi sehat, matang memancarkan nilai-nilai ideal, akan menjadi contoh dan panutan yang baik bagi para siswanya. Sebagai pengajar guru lebih berperan dalam pengembangan segi intelektual, penguasaan pengetahuan dan kemampuan berfikir.Sebagai pelatih guru berperan membantu pengembangan segi ketrampilan intelektual.Sosial, fisik dan motorik.Sebagai pembimbng guru lebih berperan dalam mengembangkan segi-segi efektif , penguasaan nilai-nilai, sikap, motivasi dan sebagainya.

Inti dari proses pendidikan adalah interaksi guru dengan siswa, Interaksi yang baik disadari oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para siswanya. Baik secara lisan, tertulis menggunakan media pendidikan, maupun aktivitas-aktivitas kelompok.proses pengajaran dapat berlangsung secara klasikal, kelompok dan individual, langsung atau tidak langsung, tanpa media atau menggunakan media pendidikan. Kecakapan guru dalam menyampaikan dan menerima informasi, mengaplikasikan pengetahuan, membangkitkan motivasi belajar, dan memeberikan kritik

kepada siswa sangat mempengaruhi proses hasil pengajaran(Nana Syaodih S, 2005).

Menurut Syah (2007) Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin "*processus*" yang berarti " berjalan kedepan" kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu saran-saran atau tujuan. Menurut (Chaplin, 1972), proses adalah *Any change in any object or organism, particularly abehavioral or psychologicalchange* (proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan). Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah- langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil- hasil tertentu (Rober, 1988). Jika kita perhatikan ungkapan *Any change in any object or organism*, dalam definisi Chaplin diatas dan kata- kata " cara-cara atau langkah-langkah" (*manners oroperations*) dalam definisi Robert tadi istilah " tahapan perubahan" dapat kita pakai sebagai kata proses. Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, efektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

Kegiatan proses pembelajaran merupakan inti kegiatan inti pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya kegiatan ini melibatkan interkasi individu yaitu pengajar disuatu pihak dan pelajar dipihak lain. Keduanya beerinterkasi dalam suatu proses yang disebut

proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi belajar mengajar. Dalam upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya dapat didinamiskan secara baik. Pengajar hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar siswa melalui interaksi belajar mengajar yang efektif dalam situasi belajar mengajar yang kondusif (Surya,2004).

2. Aspek –Aspek Psikologis Dalam Proses Pembelajaran

Terdapat beberapa aspek psikologis dalam proses pembelajaran dan diantaranya yaitu siswa sebagai perilaku belajar, guru sebagai perilaku mengajar, interaksi pelajar dan pengajar dan model pembelajaran (Surya, 2004)

a. Siswa : Perilaku Belajar

Dalam psikologi pendidikan, belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Perilaku belajar terjadi pada peserta didik (siswa) dapat dikenal dengan baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan carayang telah ada seperti reflex atau kebiasaan. Iaditantang untuk mengubah perilaku yang ada agar dapat mencapai tujuan.

b. Guru : Perilaku Mengajar

Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik (siswa) dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif, dan anggota masyarakat yang baik. Dalam hubungan ini guru memegang peranan yang amat penting dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang sebaik-baiknya. Guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar dalam arti penyampaian pengetahuan, akan tetapi lebih meningkat sebagai perancang pengajaran, manager pengajaran, pengevaluasi hasil belajar, dan sebagai direktur belajar.

c. Interaksi Pengajar Pelajar

Perwujudan perilaku guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar akan nampak dalam interaksi antara keduanya. Dalam interaksi ini terjadi proses saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri pelajar dalam bentuk tercapainya hasil belajar. Sekurang-kurangnya ada tiga hal dalam interaksi pelajar-mengajar ini, yaitu proses belajar, metode mengajar, dan pola-pola interaksi.

d. Model Pembelajaran

Dalam menghadapi tuntutan masa depan yang penuh tantangan dan perubahan, telah banyak dikembangkan berbagai model pembelajaran yakni ada model pembelajaran : 1) *lectures* (ceramah), 2) *self study* (belajar sendiri), 3) *concurrent learning* (pembelajaran bebarengan), 4) pembelajaran kolaboratif.

D.**I****Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran di kelas dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar**

Proses belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan interaksi belajar mengajar merupakan upaya untuk mencapai kegiatan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila interaksi guru dengan siswa tidak terbina dengan baik didalam belajar. Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses pengajaran. Oleh karena itu peranan guru diperlukan untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk itu seorang guru perlu memahami komponen-komponen dan ciri-ciri interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pemahaman seorang guru terhadap komponen-komponen dan ciri-ciri tersebut belum lengkap tanpa ada kemampuan untuk mengaplikasikan kedalam proses pengajaran. Disinilah syarat-syarat guru diperlukan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Siswa dalam interaksi belajar mengajar harus mendapat perhatian penuh dari guru. Karena siswa sebagai subjek yang juga mengembangkan potensi dan bakatnya.

Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar karena guru tidak hanya mengajar dengan bahan, metode dan

kata-kata tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Dalam pendidikan berinteraksi dua kepribadian, pribadi guru dengan pribadi siswa. Guru yang berpribadi sehat, matang, memancarkan nilai-nilai ideal, akan menjadi contoh dan panutan yang baik bagi para siswanya. Sebagai guru pengajar lebih berperan dalam pengembangan segi intelektual, penguasaan pengetahuan dan kemampuan berfikir. Sebagai pelatih guru berperan membantu pengembangan segi ketrampilan, ketrampilan intelektual, social dan fisik motorik. Sebagai pembimbing guru lebih berperan dalam mengembangkan segi-segi efektif, penguasaan nilai-nilai sikap, motivasi (Djamarah, 2005).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena Proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar ini memiliki arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar (Sardiman, 2006).

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana itu berlangsung, meskipun prestasi belajar dipengaruhi oleh

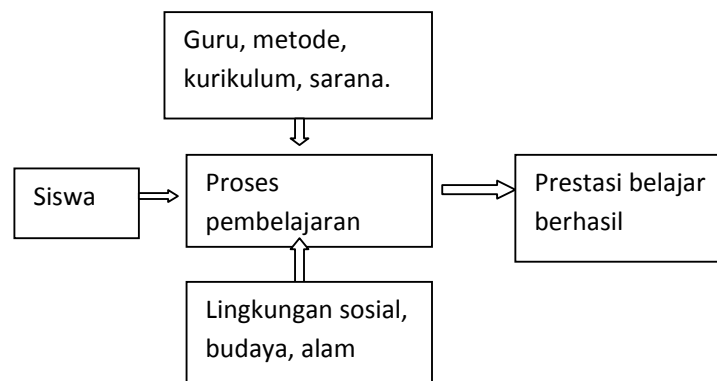
beberapa aspek seperti gaya belajar dan fasilitas yang tersedia pengaruh iklim kelas masing sangat penting. Hal ini beralasan ketika peserta didik belajar diruangan kelas baik itu lingkungan kelas fisik maupun nonfisik kemungkinan mendukung atau bahkan mengganggu mereka. Oleh karena itu Hyman (1980) menyatakan bahwa iklim yang kondusif antara lain: 1) Interaksi yang bermanfaat bagi peserta didik, 2) Memperjelas pengalaman-pengalamanguru dan peserta didik,3)Menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan dikelas berlangsung dengan baik,4)Saling mendukung antara peserta guru dan didik.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa interaksi guru dengan siswa adalah satu unsur yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar dipengaruhi oleh interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Teoritik

Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, karena guru tidak hanya mengajar dengan bahan, metode, dan kata-kata, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Dalam pendidikan berinteraksi dua kepribadian, pribadi guru dengan pribadi siswa. Guru yang kepribadian sehat, matang memancarkan nilai-nilai ideal, akan menjadi contoh dan panutan baik bagi siswanya. Dan inti dari proses pendidikan adalah interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi yang baik dengan siswa oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan para siswanya, baik secara

lisan, tertulis, menggunakan media pendidikan maupun aktivitas-aktivitas kelompok. Proses pengajaran dapat berlangsung secara klasikal, kelompok, individu, langsung atau tidak langsung, tanpa media atau menggunakan media pendidikan. Kecakapan guru dalam menyampaikan dan menerima informasi, mengaplikasikan pengetahuan, membangkitkan motivasi belajar, dan memberikan kritik kepada siswa sangat mempengaruhi proses dan hasil pengajaran yang baik bagi siswa. seperti pada kerangkabagan berikut:



Dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif bila seluruh komponen dalam proses pembelajaran saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan, misalnya siswa termotivasi, materinya menarik, tujuannya jelas dan dapat dihasilkan manfaatnya. Dan disini aplikasi teori Behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti; tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi,

sehingga belajar perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. dan siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya apa yang diajarkan oleh guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik di tekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis atau test. Penyajian isi materi atau pelajaran menekankan kepada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku atau teks. Wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku/teks wajib tersebut. Penekanan dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Sicianti dan Presetya Irawan (dalam Budiningsih, 2005) dapat digunakan meliputi: menemukan tujuan pembelajaran, menganalisis lingkungan kelas, menemukan materi pelajaran, memecahkan materi pelajaran, menyampaikan materi, memberikan stimulus berupa pertanyaan baik lisan maupun tertulis dan memberikan tes kuis/latihan atau latihan tugas, mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa, memberikan pengutan atau hukuman, evaluasi belajar.

